

Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan

Mukti Ali¹ dan Firmansyah^{2*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*E-mail: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep implementasi penguatan moderasi beragama bagi masyarakat melalui sarana lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal. Penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan atas artikel jurnal dan buku yang terkait moderasi beragama dengan membandingkannya pada fakta umum internalisasi pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif, serta menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan dalam kelembagaan formal, nonformal, dan informal sebagai suatu usaha yang bersifat sinergis dan tidak terpisahkan. Dalam hal ini, masing-masing lembaga berkontribusi berdasarkan fungsi dan peranan yang dimilikinya dalam ruang lingkup masing-masing. Lembaga pendidikan menjadi wahana yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, dan toleran dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.

Kata kunci: Penguatan Moderasi Beragama, Pendidikan Moderasi Beragama, Tripusat Pendidikan.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan suatu cara beragama yang mengedepankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama yang diekspresikan dengan cara konsisten memegang prinsip dalam melaksanakan ajaran agama yang diikuti dengan sikap pengakuan terhadap keberadaan pihak lain yang berbeda keyakinan dengannya. Perilaku moderasi beragama menghendaki cara beragama yang toleran dalam menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan yang ada, serta tidak memaksakan kehendak dengan mengatasnamakan agama dengan cara yang tidak beradab (Aziz, 2019).

Wacana moderasi beragama di Indonesia menjadi tren yang terus dikembangkan oleh pemerintah sejak 2019 hingga saat ini melalui berbagai istilah, seperti dialog antarumat beragama, kerukunan umat beragama, moderasi Islam, Islam moderat, dan lain sebagainya. Pengarusutamaan moderasi beragama dinilai sangat urgen di tengah kemajemukan bangsa Indonesia dan maraknya pemikiran dan gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan ajaran agama tertentu. Paham keberagamaan eksklusif seperti itu sangat mudah masuk ke dalam pikiran oknum umat beragama yang memiliki pemahaman keagamaan yang sempit dan rendahnya pengetahuan terhadap karakteristik bangsa Indonesia yang multikultur.

Meski demikian, fakta lain yang tidak dapat dipungkiri adalah menguatnya berbagai pandangan dan strategi implementasi moderasi beragama dalam berbagai aspek, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan mempertimbangkan karakter bangsa Indonesia yang majemuk, lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menjadi laboratorium moderasi beragama agar peserta didik mempunyai sensitivitas akan ragam perbedaan. Dengan cara demikian, maka ruang sekolah akan tumbuh menjadi lahan persemaian wawasan kebangsaan, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan humanisme, serta pembawa pesan agama yang damai (Nurhidin, 2021).

Pemahaman yang utuh terhadap wawasan kebangsaan, nilai-nilai multikulturalisme, dan humanisme yang ditumbuhkembangkan melalui berbagai kegiatan edukatif di lembaga pendidikan penting untuk dilihat sebagai suatu peranan terpenting dari keberadaan lembaga pendidikan. Melalui penelitian ini, akan diuraikan bagaimana konsep implementasi penguatan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah pemikiran di dalam upaya mendukung gagasan penguatan moderasi beragama yang saat ini digalakkan.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan atas artikel jurnal dan buku yang terkait moderasi beragama dengan membandingkannya pada fakta umum internalisasi pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif, yaitu membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai fenomena yang ada. Untuk keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber sehingga validitas data secara ilmiah terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga pusat pendidikan, yang oleh Ki Hajar Dewantara disebutnya sebagai tripusat atau trilogi pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Musolin & Nisa, 2021). Tiga pusat pendidikan tersebut memegang peran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan seseorang, sehingga sinergitas dari ketiganya sangat menentukan hasil pendidikan. Ketiganya secara tidak langsung melakukan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan dengan peran masing-masing. Orangtua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, maka proses pendidikan berlangsung di sekolah, kemudian masyarakat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilannya dalam kehidupan sosialnya (Rosyadi, Supriadi, & Rabbanie, 2022).

Dengan demikian, maka pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dapat dipahami paling tidak dalam beberapa hal berikut: a) tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja; b) ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan secara sinergis; c) bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting dalam memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan perilaku sosial; d) bahwa sekolah sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan; e) bahwa lingkungan/alam kemasyarakatan sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya; f) dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah, dan memberikan perasaan sosial bagi peserta didik (Astuti & Arif, 2021).

Keberadaan tripusat pendidikan seperti dimaksud di atas menjadi wahana yang dinilai efektif dalam upaya pendidikan karakter bagi peserta didik, terutama karakter peserta didik yang moderat dalam beragama. Oleh karena itu, diperlukan suatu tinjauan yang komprehensif terkait kurikulum yang menunjang terlaksananya penguatan moderasi beragama di tiga lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan ciri khasnya berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang dimilikinya (Saputra, Mubin, Abrori, & Handayani, 2021; Firmansyah, 2022). Melalui kurikulum inilah, arah pelaksanaan penguatan moderasi beragama bagi peserta didik dapat dilakukan. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, istilah tripusat pendidikan dikenal melalui kelembagaan pendidikan secara formal, nonformal, dan informal.

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, berstruktur, berurutan, berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan yang setara dengannya, termasuk kegiatan yang berorientasi pada akademis dan umum, program spesialis, latihan profesional yang dilakukan secara terus menerus (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pendidikan formal adalah pendidikan yang berada pada sebuah lembaga yang sudah mendapatkan legalitas

oleh pemerintah, mulai dari pendidikan pada tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik lembaga pendidikan milik pemerintah maupun milik masyarakat dalam payung hukum yayasan (Amrullah & Islamy, 2021).

Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena di lembaga formal itulah terjadi pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh peserta didiknya, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang inklusif, toleran, dan moderat. Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitifitas peserta didik pada ragam perbedaan. Di sinilah pentingnya peletakan batu pertama moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Pada lembaga pendidikan formal itulah terjadi ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

Dalam kaitan itu, pemerintah perlu merekomendasikan kepada seluruh lembaga pendidikan formal untuk melakukan upaya-upaya penguatan moderasi beragama sebagai arus utama dalam pendidikan agama. Begitu juga sekolah-sekolah yang dilaksanakan oleh Ormas seperti NU dan Muhammadiyah. Kedua Ormas tersebut adalah Ormas Islam terbesar di Indonesia yang memiliki banyak lembaga pendidikan sehingga memiliki kekuatan besar untuk membumikan Islam moderat demi tegaknya NKRI secara lebih efektif. Di samping itu, pemerintah juga perlu melakukan pengembangan literasi keagamaan (*religious literacy*) di dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Pihak sekolah dan perguruan tinggi juga perlu memperbanyak praktik pengamalan keagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan, serta menjalin kerja sama antar pemeluk lintas agama berbasis lembaga pendidikan sehingga cita moderasi beragama tidak hanya sebatas dipahami, namun dijelmakan juga dalam kehidupan bermasyarakat (Nai'ma & Bakri, 2021).

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terlaksana secara terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk memberikan layanan tertentu pada peserta didik demi tercapainya tujuan belajar (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Lembaga pendidikan nonformal menjadi alternatif yang sangat baik dalam upaya memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan tertentu yang telah didapat melalui pendidikan formal.

Pembelajaran moderasi beragama di lembaga nonformal seperti TPA, Madrasah Diniyah, PAUD, pesantren, maupun lembaga kursus keagamaan perlu mengutamakan pendidikan moderasi beragama. Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak harus dimulai sejak awal pada usia emas, karena usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah pentingnya posisi TPA, PAUD, Madrasah Diniyah dan pesantren sebagai agen moderasi beragama. Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAUD, Madrasah Diniyah, dan pesantren difokuskan pada tiga aspek, yaitu: 1) penguatan aqidah; 2) pendidikan akhlak; dan 3) pembinaan nilai toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan (Nai'ma & Bakri, 2021; Priatmoko, 2021).

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh dari kehidupan keluarga (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021).

Pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan dalam ruang pendidikan informal melalui

sarana majelis taklim, pesantren, organisasi keagamaan, masjid, paguyuban, terutama melalui keluarga. Pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan oleh orang tua melalui lembaga keluarga, antara lain melalui dialog secara terbuka dengan anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak, serta dalam beberapa kesempatan mengajak anak untuk mengikuti kajian keagamaan pada majlis taklim setempat. Orang tua juga perlu menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial berbasis moderasi beragama (Nai'ma & Bakri, 2021).

Pendidikan moderasi beragama juga penting dilaksanakan di majlis taklim, pesantren. Untuk itu maka diperlukan pengembangan SDM dan peningkatan kualitas akademik dan keilmuan bagi para pengelola lembaga pendidikan tersebut. Dengan kualifikasi akademik yang baik maka diharapkan akan tercipta cara pandang keagamaan yang moderat. Kyai, ustadz, dan mubaligh yang memiliki kecakapan akademik yang baik maka akan memiliki pemikiran luas dan terbuka, sehingga dapat membimbing cara pandang santri dan jamaahnya untuk menerapkan sikap dan perilaku beragama yang moderat (Haryani, 2020; Firmansyah, 2020).

PENUTUP

Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan dalam kelembagaan formal, nonformal, dan informal merupakan suatu usaha yang bersifat sinergis dan tidak terpisahkan. Masing-masing lembaga berkontribusi berdasarkan fungsi dan peranan yang dimilikinya dalam ruang lingkup masing-masing. Lembaga pendidikan menjadi wahana yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, dan toleran dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk. Efektivitas lembaga pendidikan sangat didukung oleh setiap unsur yang terlibat di dalam pengelolaannya, baik langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang baik dari setiap unsur ini akan sangat signifikan membantu dalam pengarusutamaan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan terimakasih kepada pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasikan artikel penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa membawa kemanfaatan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57-69.
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202-207.
- Aziz, A. A., et. al. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Firmansyah, F. (2020). Pendampingan Penyusunan Silabus Pengajian Majelis Taklim At-Taqwa Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 54-62.
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47-63.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145-158.

- Musolin, M. & Nisa, K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134-4144.
- Nai'ma, D. B. A. & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, 5(2), 421-434.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115-129.
- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1-10.
- Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2022). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). 563-580.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296.
- Rizqiyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 54-74.